



Dinamika Perkembangan Anak Usia Dini: Kajian tentang Motorik, Bahasa, Fantasi, dan Sikap Sosial

Endah Tri Wisudaningsih^{1*}, M. Zayadi Animan², Mochammad Zainal Abidin³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: mzayadianiman@gmail.com, zainalabidin67302@gmail.com, endahtriwisudaningsih@gmail.com

Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,

Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 21 Oktober 2025

ABSTRACT

Childhood development is a critical phase that shapes the quality of an individual's future life, encompassing motor, cognitive, language, play, mental imagery, and social attitude domains that interact to form a child's personality. This study aims to comprehensively analyze the dynamics of child development during early childhood and to identify its theoretical and practical implications in the context of early childhood education. The research employs a library research method by analyzing scientific literature, journal articles, developmental psychology books, and relevant Islamic educational sources. The results reveal that motor development provides the foundation for exploration and social interaction, observation and fantasy stimulate creativity and abstract thinking, language enhances communication and social identity, play functions as a holistic learning medium, mental imagery shapes how children perceive the world, and social attitudes form the basis of character building. The study's implications highlight the crucial role of educators, families, and social environments in providing adequate support to ensure children develop optimally and holistically in all domains.

Keywords: Child Development, Motor Skills, Language, Fantasy, Social Attitude

ABSTRAK

Perkembangan masa kanak-kanak merupakan fase krusial yang menentukan kualitas kehidupan individu di masa depan karena mencakup aspek motorik, kognitif, bahasa, permainan, gambaran mental, dan sikap sosial yang saling berinteraksi membentuk kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika perkembangan anak pada masa kanak-kanak serta mengidentifikasi implikasi teoritis dan praktisnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis literatur ilmiah, artikel jurnal, buku psikologi perkembangan, serta sumber pendidikan Islam yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik menjadi dasar eksplorasi dan interaksi sosial, pengamatan dan fantasi merangsang kreativitas serta berpikir abstrak, bahasa memperkuat komunikasi dan identitas sosial, permainan berperan sebagai media pembelajaran yang holistik, gambaran mental membentuk cara anak memahami dunia, sedangkan sikap sosial menjadi fondasi pembentukan karakter. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidik, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menyediakan dukungan yang tepat agar anak berkembang secara optimal dan seimbang di setiap aspeknya.

Kata Kunci: Perkembangan Anak, Motorik, Bahasa, Fantasi, Sikap Sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat krusial dalam siklus kehidupan manusia, karena pada periode ini terjadi perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral yang menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian dan kompetensi individu di masa dewasa. Para ahli psikologi perkembangan sepakat bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode sensitif (*sensitive period*) ketika stimulasi lingkungan memberikan dampak besar terhadap struktur otak dan kemampuan dasar anak (Santrock, 2021). Dalam konteks Islam, tahapan kehidupan manusia telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surah Al-Hajj ayat 5 yang menggambarkan perjalanan hidup manusia dari penciptaan hingga masa tua. Ayat ini menunjukkan bahwa fase masa kanak-kanak adalah bagian dari proses penciptaan yang harus dijalani secara optimal agar tumbuh kembang anak dapat mencapai potensi terbaiknya sesuai fitrah penciptaan.

Perkembangan motorik merupakan salah satu indikator utama dalam pertumbuhan anak, mencakup kemampuan dalam mengendalikan otot besar (*gross motor skills*) dan otot kecil (*fine motor skills*). Perkembangan motorik tidak hanya berhubungan dengan kematangan biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, pengalaman bermain, serta interaksi sosial (Hurlock, 1998). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh kesempatan bergerak secara aktif melalui permainan fisik memiliki tingkat koordinasi, keseimbangan, dan ketahanan tubuh yang lebih baik (Payne & Isaacs, 2020). Prinsip sefalokaudal dan proximodistal menjelaskan bahwa perkembangan motorik terjadi secara bertahap dari kepala ke kaki serta dari pusat tubuh ke ekstremitas, yang menuntut peran penting keluarga dan pendidik dalam menyediakan aktivitas yang sesuai dengan tahapan usia anak. Selain aspek motorik, perkembangan kognitif juga menjadi fokus utama dalam kajian masa kanak-kanak. Anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, imajinasi, dan fantasi yang memungkinkan mereka memahami dunia melalui permainan peran dan representasi mental (Piaget, 1972).

Imajinasi memiliki fungsi penting dalam membangun kreativitas dan kemampuan berpikir divergen, yang menjadi dasar bagi pemecahan masalah di masa depan (Egan, 2020). Dalam perspektif teori sosiokultural, Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya, karena melalui interaksi sosial anak memperoleh pengalaman bermakna yang membentuk struktur berpikirnya. Oleh karena itu, memberikan stimulasi pengamatan dan fantasi yang tepat akan memperkuat fondasi berpikir kritis sejak dini.

Perkembangan bahasa juga memainkan peran sentral dalam kehidupan anak karena menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, berpikir, dan berinteraksi dengan lingkungan. Bahasa tidak hanya memperluas kosakata dan kemampuan berbicara, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial-emosional, seperti empati dan kemampuan bekerja sama (Vygotsky, 1978; Hoff, 2013). Lingkungan yang kaya akan interaksi verbal, seperti membaca bersama, bercerita, dan bermain peran, terbukti mampu mempercepat akuisisi bahasa anak (Tomasello, 2019). Selain itu,

perkembangan bahasa juga berkontribusi pada pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri anak dalam konteks sosial, yang menjadi bekal penting bagi proses pembelajaran formal di sekolah.

Permainan (*play*) merupakan wahana alami yang digunakan anak untuk belajar tentang dunia di sekitarnya. Melalui bermain, anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara simultan, mulai dari motorik, kognitif, sosial, hingga emosional (Piaget, 1969). Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksperimen, memecahkan masalah, dan mengekspresikan diri secara bebas tanpa tekanan (Ginsburg, 2007). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan bermain yang terstruktur dan terarah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta sikap sosial anak terhadap orang lain. Selain itu, bermain juga berperan dalam pembentukan *executive function* seperti pengendalian diri, perencanaan, dan fleksibilitas kognitif (Bodrova & Leong, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perkembangan anak pada masa kanak-kanak dari berbagai aspek, meliputi perkembangan motorik, pengamatan dan fantasi, bahasa, permainan, gambaran diri, dan sikap sosial, serta mengeksplorasi implikasi teoritis dan praktisnya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-kualitatif untuk menganalisis secara mendalam teori, konsep, dan temuan empiris terkait perkembangan anak pada masa kanak-kanak. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku-buku psikologi perkembangan klasik dan kontemporer, artikel jurnal internasional, hasil penelitian terdahulu, serta sumber-sumber pendidikan Islam yang membahas aspek motorik, kognitif, bahasa, permainan, gambaran mental, dan sikap sosial anak. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi topik, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap tema-tema utama, pola hubungan antar variabel perkembangan, serta implikasi teoritis dan praktisnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Hasil dari proses analisis tersebut kemudian disintesis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai dinamika perkembangan anak, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya serta kontribusinya terhadap pembentukan kepribadian dan kompetensi anak di masa depan (Bodrova & Leong, 2015; Santrock, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Motorik dan Kognitif Anak

Perkembangan motorik merupakan fondasi utama dalam pertumbuhan anak yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari kemampuan eksplorasi lingkungan hingga pembentukan keterampilan sosial. Motorik terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu motorik kasar yang melibatkan koordinasi otot besar seperti berjalan, berlari, dan melompat, serta motorik halus

yang berkaitan dengan pengendalian otot kecil seperti menggenggam dan menulis (Santrock, 2021). Menurut Hurlock (1998), proses ini tidak hanya bergantung pada kematangan biologis, tetapi juga pada stimulasi lingkungan dan pengalaman langsung anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak yang aktif secara fisik memiliki kapasitas atensi, daya ingat, dan regulasi emosi yang lebih baik, yang selanjutnya berdampak positif pada kesiapan akademik mereka (Payne & Isaacs, 2020). Prinsip perkembangan motorik mengikuti pola sefalokaudal dan proximodistal, yakni perkembangan dari kepala ke kaki serta dari pusat tubuh ke ekstremitas. Pemahaman terhadap prinsip ini penting bagi pendidik dan orang tua untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan usia anak. Misalnya, aktivitas seperti merangkak dan memanjat dapat meningkatkan koordinasi otot besar, sedangkan aktivitas seperti meronce atau menggambar memperkuat kontrol otot kecil (Gallahue & Ozmun, 2012). Selain itu, kondisi gizi yang baik, kesehatan fisik, serta lingkungan yang aman dan mendukung turut menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan motorik secara optimal (Piek et al., 2022).

Keterampilan motorik anak tidak berkembang secara terpisah, tetapi berhubungan erat dengan perkembangan kognitif. Aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi tubuh terbukti meningkatkan konektivitas saraf di otak, khususnya pada area yang berhubungan dengan fungsi eksekutif seperti perencanaan, memori kerja, dan pengambilan keputusan (Best & Miller, 2010). Teori embodied cognition menyatakan bahwa pengalaman sensorimotor memainkan peran penting dalam pembentukan konsep dan struktur kognitif anak (Wilson, 2002). Dengan demikian, melalui gerakan tubuh yang terarah, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga memperkuat kapasitas berpikir mereka.

Aspek kognitif anak berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia. Menurut teori Piaget, anak pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun) mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan dunia sekitarnya, namun masih berpikir secara egosentris dan intuitif (Piaget, 1972). Peran pengamatan dan pengalaman sensorik sangat penting dalam proses ini, karena melalui eksplorasi anak membangun skema berpikir yang lebih kompleks. Proses asimilasi dan akomodasi membantu anak menyesuaikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Egan, 2020).

Selain pengalaman individu, interaksi sosial juga menjadi faktor penting dalam perkembangan kognitif. Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan bahwa anak mampu mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Pendampingan melalui scaffolding—yakni pemberian dukungan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan anak—telah terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempercepat pencapaian tahap perkembangan kognitif berikutnya (Bodrova & Leong, 2015). Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua sebagai fasilitator dalam proses belajar anak.

Imajinasi dan fantasi juga merupakan komponen integral dari perkembangan kognitif. Melalui fantasi, anak dapat mengeksplorasi ide-ide abstrak, memecahkan masalah secara kreatif, dan memproyeksikan solusi di luar pengalaman nyata mereka (Egan, 2020). Aktivitas seperti bermain peran dan bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan pemikiran simbolik dan naratif, yang kelak menjadi dasar bagi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan stimulasi imajinatif yang kaya cenderung memiliki kreativitas yang lebih tinggi dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik di masa sekolah dasar (Nicolopoulou, 2021).

Kognisi anak juga berkaitan dengan kemampuan atensi dan memori. Kemampuan untuk fokus dan mempertahankan perhatian terhadap tugas-tugas tertentu berkembang pesat selama masa kanak-kanak awal, seiring dengan maturasi korteks prefrontal (Diamond, 2013). Aktivitas permainan terstruktur dan latihan pemecahan masalah dapat meningkatkan kapasitas memori kerja serta fleksibilitas kognitif, yang penting dalam proses pembelajaran formal. Anak yang memiliki atensi dan memori kuat menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi, terutama dalam literasi dan numerasi (Gathercole et al., 2019).

Integrasi antara perkembangan motorik dan kognitif menciptakan fondasi penting bagi pembentukan *executive function* yang meliputi perencanaan, pengendalian diri, dan pengambilan keputusan. Penelitian neuropsikologis menunjukkan bahwa kegiatan fisik seperti permainan motorik kompleks dan olahraga terstruktur memiliki efek positif terhadap fungsi eksekutif anak (Lakes & Hoyt, 2004). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan anak usia dini sebaiknya dirancang untuk menggabungkan aktivitas fisik dengan tantangan kognitif guna mendorong perkembangan yang seimbang dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, perkembangan motorik dan kognitif tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi dan berkontribusi terhadap kesiapan anak menghadapi tantangan akademik maupun sosial di masa depan. Keterampilan motorik memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan secara aktif, sementara fungsi kognitif membantu mereka memahami, mengorganisir, dan menginterpretasikan pengalaman tersebut. Intervensi pendidikan yang terencana dengan baik, dukungan lingkungan yang stimulatif, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi perkembangan anak di kedua aspek ini.

Perkembangan Bahasa, Permainan, dan Imajinasi

Bahasa merupakan salah satu capaian perkembangan paling penting dalam masa kanak-kanak karena menjadi dasar komunikasi, pembelajaran, dan pembentukan identitas sosial. Anak-anak belajar bahasa melalui proses yang kompleks yang melibatkan faktor biologis, kognitif, sosial, dan lingkungan. Vygotsky (1978) menekankan bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir yang membentuk kesadaran dan fungsi mental yang lebih tinggi. Perkembangan bahasa dimulai dari kemampuan reseptif seperti mendengar dan mengenali suara, kemudian berkembang ke tahap ekspresif melalui ujaran

sederhana hingga kompleks. Perkembangan ini berkorelasi erat dengan kualitas interaksi anak bersama orang tua, pendidik, dan lingkungan sosialnya (Hoff, 2013).

Interaksi sosial merupakan kunci utama dalam perkembangan bahasa. Anak-anak yang terpapar pada lingkungan komunikasi yang kaya akan kosakata, variasi struktur kalimat, dan percakapan bermakna cenderung memiliki kompetensi linguistik yang lebih baik (Tomasello, 2019). Misalnya, praktik membaca bersama dan dialog interaktif terbukti meningkatkan perbendaharaan kata dan kemampuan memahami konteks komunikasi. Di samping itu, penggunaan metode bercerita, bermain peran, serta diskusi kelompok kecil dalam konteks pendidikan anak usia dini terbukti meningkatkan kefasihan berbicara dan keterampilan pragmatik anak (Masitah et al., 2016). Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang mendukung interaksi verbal menjadi fondasi penting bagi penguasaan bahasa anak.

Selain interaksi sosial, permainan (*play*) memegang peran sentral dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Piaget (1969) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan simbolik yang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide, memahami konsep baru, dan membangun struktur berpikir melalui narasi. Saat bermain peran, anak menggunakan bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membangun alur cerita dan mengonstruksi realitas sosial. Penelitian oleh Ginsburg (2007) menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif bermain cenderung lebih kreatif dalam menggunakan bahasa, memiliki kemampuan berpikir naratif yang lebih baik, serta menunjukkan keterampilan komunikasi sosial yang lebih kuat.

Permainan juga berfungsi sebagai media untuk membangun keterampilan kolaboratif dan sosial yang erat kaitannya dengan perkembangan bahasa. Ketika anak terlibat dalam permainan kelompok, mereka belajar menyampaikan ide, merespons pendapat orang lain, serta memecahkan konflik melalui komunikasi (Bodrova & Leong, 2015). Aktivitas seperti bermain peran, berdiskusi dalam tim, atau permainan kooperatif lainnya mengajarkan anak untuk menggunakan bahasa secara adaptif dalam berbagai konteks sosial. Hal ini menunjukkan bahwa permainan bukan sekadar aktivitas rekreasional, melainkan strategi pedagogis yang efektif untuk mengembangkan bahasa secara alami dan bermakna.

Imajinasi atau fantasi merupakan dimensi lain yang berperan penting dalam perkembangan bahasa dan kognisi anak. Melalui imajinasi, anak dapat mengonstruksi makna baru dari pengalaman yang telah mereka alami dan mentransformasikannya ke dalam bentuk naratif yang kompleks. Egan (2020) menegaskan bahwa fantasi mendorong anak untuk berpikir melampaui realitas konkret, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, serta merangsang kreativitas linguistik. Aktivitas seperti mendongeng, menciptakan cerita sendiri, atau bermain imajinatif memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen dengan struktur bahasa, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan komunikasi simbolik.

Peran imajinasi dalam perkembangan bahasa juga terkait erat dengan proses berpikir simbolik. Menurut Vygotsky (1978), penggunaan simbol dan representasi

merupakan inti dari perkembangan kognitif dan linguistik. Anak-anak yang sering terlibat dalam aktivitas imajinatif seperti bermain peran atau menceritakan kembali pengalaman akan mengembangkan kemampuan metakognitif dan metalinguistik yang lebih tinggi. Penelitian Nicolopoulou (2021) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita imajinatif secara signifikan meningkatkan pemahaman naratif dan kompleksitas struktur kalimat anak usia prasekolah, yang merupakan prediktor kuat keberhasilan literasi di masa sekolah dasar.

Selain itu, permainan dan imajinasi juga membantu anak memahami aturan sosial dan peran dalam masyarakat. Dalam bermain peran, anak belajar tentang norma, nilai, dan etika sosial melalui bahasa yang digunakan dalam konteks interaksi (Bandura, 1977). Penggunaan bahasa dalam konteks imajinatif memungkinkan anak memahami perspektif orang lain, mengasah empati, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, permainan tidak hanya memperkuat kemampuan linguistik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kompetensi sosial-emosional yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Stimulasi imajinatif yang kaya juga terbukti memiliki implikasi terhadap perkembangan literasi awal. Anak yang terbiasa dengan aktivitas seperti mendengarkan cerita, bermain drama, atau membuat narasi sendiri menunjukkan kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik ketika memasuki sekolah formal (Dickinson & Tabors, 2001). Hal ini karena kegiatan imajinatif meningkatkan kesadaran fonologis, pemahaman makna, dan struktur bahasa yang menjadi fondasi keterampilan literasi. Oleh karena itu, integrasi permainan dan imajinasi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini merupakan langkah strategis untuk membangun fondasi literasi yang kuat.

Secara keseluruhan, perkembangan bahasa, permainan, dan imajinasi membentuk ekosistem pembelajaran yang saling menguatkan. Bahasa memberikan medium bagi anak untuk mengekspresikan pikiran, permainan menyediakan konteks yang kaya untuk penggunaan bahasa, dan imajinasi memperluas jangkauan berpikir anak melampaui pengalaman konkret. Kombinasi ketiganya membekali anak dengan keterampilan komunikasi, kreativitas, serta pemikiran kritis yang menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial di masa depan. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan bahasa, permainan, dan imajinasi secara seimbang dan berkesinambungan.

Pembentukan Sikap Sosial dan Gambaran Diri Anak

Sikap sosial merupakan dimensi penting dalam perkembangan anak karena berhubungan langsung dengan kemampuan mereka berinteraksi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Proses pembentukan sikap sosial dimulai sejak masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Santrock, 2021). Anak belajar mengenali nilai, norma, dan aturan sosial melalui observasi, interaksi, serta pengalaman langsung dalam konteks sosial. Erikson (1950) menyebutkan bahwa masa kanak-kanak awal

merupakan fase krusial pembentukan identitas sosial di mana anak mulai mengembangkan rasa inisiatif, kepercayaan diri, serta kesadaran akan peran sosialnya. Keberhasilan anak dalam fase ini akan mempengaruhi kapasitas sosialnya di masa depan.

Keluarga memainkan peran fundamental dalam pembentukan sikap sosial anak. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, komunikasi terbuka, serta penerapan disiplin positif menjadi pondasi dalam menanamkan nilai empati, kerjasama, dan tanggung jawab (Khadijah, 2021). Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung cenderung memiliki sikap sosial yang lebih positif dan mudah beradaptasi dalam situasi sosial yang kompleks. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif berlebihan dapat menghambat perkembangan sosial anak, seperti munculnya perilaku agresif, rendahnya empati, atau kesulitan dalam berinteraksi (Baumrind, 1991). Oleh karena itu, peran keluarga sebagai agen sosialisasi pertama tidak dapat digantikan oleh lembaga lain.

Selain keluarga, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat pembentukan sikap sosial. Sekolah menyediakan ruang interaksi yang lebih luas di mana anak belajar berkolaborasi, menyelesaikan konflik, serta menghargai perbedaan. Program pembelajaran yang menekankan kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan kooperatif terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam berempati dan menghormati perspektif orang lain (Wentzel & Brophy, 2014). Selain itu, peran guru sebagai model sosial juga sangat penting karena anak cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur otoritatif dalam lingkungan belajarnya (Bandura, 1977). Keteladanan dalam sikap toleran, adil, dan menghargai menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku sosial anak.

Interaksi teman sebaya juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap sosial. Melalui hubungan horizontal yang lebih egaliter, anak belajar berbagi, bernegosiasi, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif (Rubin et al., 2015). Pengalaman dalam kelompok teman sebaya memperkuat keterampilan sosial seperti empati, solidaritas, dan toleransi. Anak juga belajar mengenai konsep keadilan dan aturan sosial secara konkret melalui dinamika kelompok. Pengalaman positif dalam hubungan sebaya berhubungan erat dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan penyesuaian sosial yang lebih baik di masa remaja (Bukowski et al., 2018). Oleh karena itu, menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya merupakan bagian penting dari pendidikan sosial. Pembentukan sikap sosial anak tidak terlepas dari proses pembelajaran observasional. Bandura (1977) melalui teori *social learning* menekankan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa atau teman sebaya. Anak akan meniru perilaku yang dianggap mendapat penguatan positif dari lingkungan, sementara perilaku yang mendapat hukuman atau konsekuensi negatif akan cenderung dihindari. Proses ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai sosial seperti kejujuran, empati, atau kerja sama dapat ditransmisikan secara efektif melalui model perilaku. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan masyarakat harus menjadi teladan yang konsisten dalam menampilkan perilaku sosial yang diharapkan. Selain faktor eksternal, pembentukan sikap sosial

juga dipengaruhi oleh perkembangan gambaran diri (*self-concept*) anak. Gambaran diri adalah persepsi anak tentang siapa dirinya, kemampuannya, dan perannya dalam lingkungan sosial (Marinda, 2020). Gambaran diri yang positif membantu anak merasa percaya diri, mampu menghadapi tantangan sosial, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, gambaran diri yang negatif dapat menyebabkan rasa rendah diri, penarikan sosial, dan kesulitan dalam beradaptasi. Erikson (1950) menegaskan bahwa keberhasilan anak dalam membangun identitas diri yang kuat akan mempermudah proses internalisasi nilai sosial yang lebih kompleks di masa selanjutnya.

Pembentukan gambaran diri sangat dipengaruhi oleh umpan balik yang diterima anak dari lingkungan sosialnya. Pujian, pengakuan, dan apresiasi terhadap pencapaian anak dapat memperkuat konsep diri positif, sedangkan kritik yang destruktif atau penolakan sosial dapat merusak citra diri (Harter, 2012). Pengalaman sukses dalam berbagai konteks sosial, seperti menyelesaikan tugas kelompok atau membantu teman, memperkuat persepsi anak tentang kompetensi sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan penguatan positif secara konsisten guna mendukung perkembangan gambaran diri yang sehat dan adaptif.

Selain itu, konteks budaya dan nilai-nilai masyarakat turut mempengaruhi proses pembentukan sikap sosial dan gambaran diri anak. Budaya kolektivistik seperti di Indonesia, misalnya, cenderung menekankan nilai kebersamaan, harmoni sosial, dan gotong royong, yang tercermin dalam pola interaksi anak sejak usia dini (Triandis, 1995). Sebaliknya, budaya individualistik lebih menekankan kemandirian, pencapaian pribadi, dan otonomi. Pemahaman terhadap pengaruh budaya ini penting agar strategi pendidikan sosial dapat disesuaikan dengan konteks nilai yang dianut oleh masyarakat tempat anak tumbuh. Hal ini juga membantu anak mengembangkan identitas sosial yang selaras dengan nilai komunitasnya.

Secara keseluruhan, pembentukan sikap sosial dan gambaran diri anak merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta nilai-nilai budaya semuanya berperan dalam membentuk cara anak memahami diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain. Proses ini sangat penting karena sikap sosial yang positif dan konsep diri yang kuat menjadi fondasi bagi pembentukan karakter dan identitas sosial yang sehat. Oleh karena itu, strategi pendidikan anak usia dini harus mencakup pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan sosial-emosional dan pembentukan identitas diri anak secara menyeluruh.

SIMPULAN

Kesimpulan, perkembangan masa kanak-kanak merupakan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan kompetensi sosial individu di masa depan, karena pada tahap ini seluruh aspek penting seperti motorik, kognitif, bahasa, permainan, imajinasi, gambaran diri, dan sikap sosial berkembang secara

simultan dan saling memengaruhi. Motorik dan kognisi memberikan dasar bagi eksplorasi lingkungan serta penguatan fungsi eksekutif, sementara bahasa dan permainan menjadi sarana utama anak untuk berkomunikasi, berekspresi, dan membangun struktur berpikir yang kompleks. Imajinasi memperluas kapasitas berpikir abstrak serta kreativitas, sedangkan sikap sosial dan gambaran diri membentuk karakter, identitas, dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dari keluarga, pendidik, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk memastikan anak tumbuh secara optimal, seimbang, dan adaptif terhadap tantangan kehidupan yang terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Albert, B. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi perkembangan*. PT Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Best, J. R., & Miller, P. H. (2010). A developmental perspective on executive function. *Child Development*, 81(6), 1641–1660. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01499.x>
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2015). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education*. Pearson.
- Bukowski, W. M., Laursen, B., & Rubin, K. H. (2018). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64, 135–168. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>
- Dickinson, D. K., & Tabors, P. O. (2001). *Beginning literacy with language: Young children learning at home and school*. Paul H. Brookes Publishing.
- Egan, K. (2020). *Imagination in teaching and learning: The middle school years*. University of Chicago Press.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2012). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Gathercole, S. E., Lamont, E., & Alloway, T. P. (2019). Working memory in the classroom. In S. J. Pickering (Ed.), *Working memory and education* (pp. 219–240). Academic Press.
- Ginsburg, K. R. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182–191. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2697>
- Harter, S. (2012). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Hoff, E. (2013). *Language development* (5th ed.). Cengage Learning.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6, Jilid 1) (M. Tjandrasa, Trans.). Erlangga.
- Jean, P. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

- Khadijah. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini*. Merdeka Kreasi Group.
- Lakes, K. D., & Hoyt, W. T. (2004). Promoting self-regulation through school-based martial arts training. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 25(3), 283–302. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2004.04.002>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 45–59.
- Masitah, W., et al. (2016). Meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan menggunakan media audiovisual. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 101–113.
- Niamah, L. (2014). Fantasi sebagai pemicu perkembangan. Universitas Ahmad Dahlan.
- Nicolopoulou, A. (2021). Narrative development and emergent literacy: Storytelling and story-acting in preschool. *Early Childhood Research Quarterly*, 54, 80–92. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.08.002>
- Nizam, B. (2021). Hadith scholars personality development review: Relevance in the development of psychological behavior. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 55–70.
- Payne, V. G., & Isaacs, L. D. (2020). *Human motor development: A lifespan approach* (9th ed.). Routledge.
- Piaget, J. (1969). *The mechanisms of perception*. Basic Books.
- Piek, J. P., Hands, B., & Licari, M. K. (2022). Assessment of motor functioning in the preschool period. *Current Developmental Disorders Reports*, 9(3), 109–119. <https://doi.org/10.1007/s40474-022-00238-4>
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. (2015). Peer interactions, relationships, and groups. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., pp. 620–681). Wiley.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sofyan, H. (2018). *Perkembangan anak usia dini dan cara praktis meningkatkannya*. Infomedika.
- Tomasello, M. (2019). *Becoming human: A theory of ontogeny*. Harvard University Press.
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism and collectivism*. Westview Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wentzel, K. R., & Brophy, J. E. (2014). *Motivation to learn: Integrating theory and practice* (5th ed.). Routledge.
- Wilson, M. (2002). Six views of embodied cognition. *Psychonomic Bulletin & Review*, 9(4), 625–636. <https://doi.org/10.3758/BF03196322>